

# MASUKNYA KATA-KATA YANG BERUNSUR "EER DAN TIE"

## DARI BAHASA BELANDA KE DALAM BAHASA INDONESIA

Oleh : Susilo Supardo FKSS

### I. PENDAHULUAN

Bahasa yang hidup sebagai fungsi terpakai merupakan suatu kontinum. Ia akan selalu berkembang karena sebagai alat komunikasi membawa

konsep-konsep yang terus tumbuh dan berubah. Kehadiran konsep baru mendorong timbulnya bentuk baru, baik bentuk tunggal maupun bentuk kompleks.

Perkembangan itu terjadi karena faktor intern pendukung bahasa itu dan faktor ekstern berupa pengaruh kebudayaan lain. Hasil kebudayaan disebarakan secara geografis dan kronologis dalam ruang lingkup dalam waktu baik dengan pengoperan seketika maupun berulang-ulang. Penyebaran kebudayaan atau difusi serupa itu berlaku juga di dunia bahasa.

Milieu ikut serta mempengaruhi pribadi seorang komunikan. Pengaruh itu membawa berbagai macam perkembangan pada cara berbahasa. Pendidikan sebagai faktor milieu juga dapat menentukan aspek cara berpikir yang selanjutnya tertuang dalam bahasa. Khusus tingkat dan bahasa pengantar dalam pendidikan biasanya cukup berpengaruh atas bahasa seorang atau sekelompok komunikan yang kemudian menyebar di masyarakat bahasa itu.

Seseorang yang berpendidikan Barat dengan bahasa pengantar bahasa Belanda akan tampil sebagai pribadi yang memperlihatkan seba-

gian ciri latar belakang pendidikan seperti terlihat pada kalimat ini:

(1) Dalam bahasa Belanda orang tidak dapat bimbang menetapkan suatu kata nama pekerjaan atau tidak, sebab nama pekerjaan dapat *divervoeg* mempunyai *persoon*, waktu dan wijze. (Armyne Pane, 1950: 124).

Apabila pengaruh bahasa demikian ini berkembang dari ragam umum ini berarti hal itu dapat diterima oleh masyarakat bahasanya.

Pengaruh bahasa disepanjang sejarah merupakan interferensi yang dapat terjadi pada berbagai unsur bahasa, yaitu: leksikon, fonetik, sintaksis, dan morfologi. Fonema demikian dikemukakan oleh Andre Martinet, dengan catatan dalam struktur morfologi interferensi tidak banyak terjadi. Menurut anggapannya tidak mudah menganalisa bentuk-bentuk amalgam yang berasal dari bahasa lain karena unsur formatif yang diterima itu masuk bersama-sama kata dilekatinya.\*

Sesungguhnya interferensi di bidang morfologi masih terlihat juga sebagai akibat kontak antar kebudayaan yang diikuti oleh pengaruh satu bahasa atas bahasa

\* Andre Martinet, *Elements de Linguistique Generale*, Librairie Armands Colins, Paris, 1970, hlm. 169 - 171.

yang lain. Sebagai contoh bidang morfologi bahasa Inggris menerima pengaruh bahasa Perancis dalam bentuk afiks, seperti: "ess" "princess", "---ard" pada "drunkard", dan "---ty" pada "royalty".\*\*

Dalam bahasa Indonesia dikenal juga beberapa afiks yang merupakan pengaruh bahasa lain sebagai akibat interferensi, seperti tampak pada kata-kata: sukuis, marhaenisme. Dalam hal ini yang merupakan afiks-afiks asing adalah "---is" dan "---isme". (Kamil, 1961:69). Afiks-afiks ini ternyata berasal dari bahasa Belanda yang masing-masing semua berbentuk "---ist" dan "---isme" seperti terdapat pada kata-kata "provincialist" dan "provincialisme" (koenen, 1937:810).

Pada forum ini saya ingin mengemukakan pembicaraan tentang kata yang berunsur "eer" dan "tie". Kata-kata semacam ini cukup mendapat tempat di dalam pemakaian bahasa. Yang saya namakan kata-kata yang berunsur "eer" dan "tie" adalah kata-kata seperti: "realiseer", "isoleer", "proclameer" dan "realisatie", "isolatie", "proclamatie", yang di dalam bahasa Indonesia menjadi "realisir", "isolir", "proklamir", dan "realisasi", "isolasi", "proklamasi" melalui proses adaptasi fonetis dan grafemis.

Sebagai contoh:

(2) Knususnya pelaksanaan pembangunan jembatan Kedungsari, Kecamatan Butuh, membuka daerah terisolir di Wilayah itu .....

(KR 3 Pebruari 1978, hlm.8).

(3) Memang ada deskripsi yang mu

\*\* Edward Sapir, *Language*, Harcourt, Brace & World Inc.

tidak dilaksanakan, tetapi ada pula yang sukar, misalnya *mendis-kripsikan* suatu emosi .....

(WIKIP, April.- Mei 1978, lhm. II)

Uraian ini akan mengemukakan kehadiran kata-kata tersebut di da

lam bahasa Indonesia sebagai unsur dasar kata kerja. Oleh karena itu tinjauannya bersifat historis.

## II. TINJAUAN HISTORIS

Dari sumber sejarah kita mengetahui bahwa kekuasaan Belanda berakhir pada tanggal 9 Maret 1942, yaitu saat penyerahan tanpa syarat pasukan sekutu pada balatentara Jepang\*\* .Bersamaan dengan itu Pemerintah Belanda pun jatuh ke tangannya. Sebagai akibatnya bahasa Belanda dilarang dipergunakan dan bahasa Jepang tampil sebagai bahasa resmi yang untuk sementara dijabatani oleh bahasa Indonesia, satu-satunya bahasa selain bahasa Jepang yang resmi diijinkan penggunaannya.

Tidak begitu mudah melaksanakan proses Japanisasi bahasa secara drastis, sekalipun dengan perantaraan bahasa Indonesia, karena istilah dan struktur alih basa memerlukan persiapan yang sempurna. Kebutuhan yang sangat mendesak telah memaksa para bahasawan yang berwenang mengenai masalah ini, yang kebanyakan berpendidikan Belanda, menciptakan istilah atau bentuk yang telah berpola Indonesia kendatipun warna bahasa Belanda masih tampak. Ke dalam kategori ini termasuk kata-kata yang bentuk dari bahasa Belanda yang sukar dicarikan istilah penggantinya. Kata-kata seperti itu misalnya: "deportasi", "diktator", "hipotese", "nota".\*)

Kenyataan di atas adalah suatu hal wajar oleh karena lamanya waktu kehadiran bahasa Belanda menyebabkan bahasa ini lebih dominan dari pada bahasa asing yang lain seperti: bahasa Inggris, bahasa Perancis, dan bahasa Jerman. Itu lah sebabnya ada pihak yang pernah menyangsikan kemampuan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris untuk menggantikan bahasa Belanda secara keseluruhan di bidang-bidang ilmu sejarah, etnologi, dan hukum adat.\*\*)

Tentang proses kehadiran kata-kata yang berunsur "eer" dan "tie" perlu dicatat bahwa untuk memper-

\*\*\*George Mc.Turnan Kahin, *Nationalism and Revolution in Indonesia* Cornell University Press, Itaca, New York, 1963, hal. 101

\*) St. Harahap, *Kamus Indonesia*, G. Kolff & Co Batavia Jakarta, 1942 hlm. 86, 88, 141, 259.

\*\*) Tamer, *Speech and Society among the Indonesian Elite, Sociolinguistics*, Penguin Books Ltd, England, 1972, hlm. 137.

Daftar : A.

Lihat Daftar: A.

Bahasa	Stam	Nominalisasi
Indonesia	realisir [realisir]	realisasi [realisasi]
Belanda	realiseer [realise:r]	realisatie [realisa:tsi:]
Jerman	realisier [realizi:r]	Realisation [realisatsi:n]
Perancis	réalize [rialaiž]	realization [rialaižeipn]
Inggris	realize [rialáiz]	realization [rialaižeipn]

oleh gambaran yang jelas tentang asal kedua golongan kata itu di bawah ini disertakan daftar perbandingan salah satu kata di dalam lima bahasa yang dikenal di Indonesia. Daftar itu akan memperlihatkan suatu sistem lafel yang berlaku untuk kata itu dalam kelima bahasa. Kata yang dijadikan pokok perbandingan adalah kata "realisir" (poerwodarminto, 1952:584).

Kata yang berunsur "eer" merupakan "stam" kata kerja dalam bahasa Belanda. Stam ini diperoleh dengan cara menanggalkan "en" atau "n" pada bentuk infinitif (onbepaalde wijs) sebelum kata ini dikonjugasikan sesuai dengan persona dan waktunya. 6 Serupa halnya stam pada kata kerja infinitif bahasa Jerman, sedangkan pada bahasa Perancis orang mendapatkannya dengan menanggalkan "er", "r", "re" atau "oir". 7

Kata yang berunsur "tie" adalah bentuk nominalisasi kata yang berunsur "eer". Dalam daftar berikut ini akan terlihat kedudukan kedua golongan kata itu.

Ternyata cara melafalkan kata ini di dalam bahasa Indonesia dan Bahasa Belanda mirip.

Lebih lanjut perkembangan sistem lafal kedua golongan kata itu dalam bahasa kita juga terlihat cara mengejanya di dalam bahasa tertulis. Sebagai data saya mengutip kalimat-kalimat di dalam buku "Mencari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia" karangan Armyn Pane. (4) Untuk maksud itu maka pokok kalimat bahasa Indonesia itu *cisuoostantiveer* dahulu. (hlm.120)

(5) ..... semua suara sebelumnya itu dapat *bermodulasi* sebanyak-banyaknya ..... (hlm.93)

(6) Ophuysen berlainan dengan kita bagian kalimat yang terisolasi di depan kalimat, dianggapnya juga *hoofdwoord*. (hlm.374).

(7) Perbedaan itu ialah ketandaan itu, oleh perbedaan kekuatan, lama dan tinggi, disebut *accentuatic* (hlm.76). Ejaan kata-kata

6Dr.D.C.Tinberges's, *Nederlandse Spraakkunst 1*, Tjeenk Willink.Culenbory, 1970, cet.XVI, hlm.87. 7A.L. Van Sambeek, *E'lements de le langue francaise*, Erlange, Jakarta, 1958, hlm.63.

yang bercetak miring pada kalimat no(4) dan no(7) masih mengikuti ejaan Belanda, sedangkan pada kalimat no.(5) dan no.(6) lebih dekat kepada ejaan Indonesia. Lain dari itu apabila Kita amati, kata-kata tersebut berpotensi untuk menjadi unsur dasar kata kerja di dalam bahasa Indonesia karena dapat berkonstruksi dengan afiks-afiks ber-, di-, ter-. Meskipun demikian kedua golongan kata itu tidak berasal dari jenis kata yang sama. Kedua golongan kata itu masuk melalui jalur masing-masing. Kata-kata yg berunsur "eer" pada dasarnya termasuk jenis kata kerja oleh karena itu kehadirannya melalui jalur kata kerja. Kata-kata yang berunsur "tie" karena termasuk jenis kata benda maka yang dilaluinya adalah jalur kata benda. Gejala ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

(1) Kata yang berunsur "cer" Telah dikemukakan bahwa kata-kata yang demikian ini merupakan pokok kata kerja (stem). Menurut (hemat saya stam ini dapat dianalisa melalui dua titik tolak.

(a) Stem ini diperoleh dengan menaggalkan "en" atau "n" pada bentuk infinitifnya. Dengan melalui proses adaptasi lafal stam ini

Daftar : B.

<i>infinitif</i>	<i>stam</i>	<i>unsur dasar</i>
<i>realiseren</i>	<i>realiseer</i>	<i>realisir</i>
<i>isoleren</i>	<i>isoleer</i>	<i>isolir</i>
<i>koördineren</i>	<i>koördineer</i>	<i>koördinir</i>
<i>normaliseren</i>	<i>normaliseer</i>	<i>normalisir</i>

diterima sebagai unsur dasar

Lihat Daftar: B.

Unsur dasar yang berasal dari stam kata kerja ini tetap diper-tahankan jenis kata yang sama se-perti dalam bahasa Belanda.

Selanjutnya stam ini dijadikan unsur dasar konstruksi verbal se-perti; merealisir, diisolir, terko-ordinir, menormalisir, dan seba-bainya. Dengan demikian afiks yang berkonstruksi dengan stam ini merupakan afiks in-fleksional. (Robins, 1970 : 242)

(b) Stem dapat diperoleh dengan menguraikan bentuk partisip kedua (*verleden deelwoord*) yang didalam bahasa Inggris dinamakan past participle.

Kata-kata yang berunsur "eer" ini termasuk kata kerja yang di dalam bentuk preteritum diikuti "de" atau "te". Bentuk partisip kedua diperoleh dengan melekatkan "ge" secara proklitik dan "d" atau "t" secara enklitik.

Misalnya : Lihat Daftar: C.

Dari bentuk partisip kedua orang kerapkali menterjemahkan penger-tian pasifnya dalam kalimat yang tidak lengkap, yaitu ada unsur

yang tidak dikemukakan. Misalnya

.....(wordt) gesubstanti-veerd -- disubstantivir

.....(wordt) genormalise-erd - dinormalisir

Hal ini akan lebih jelas lagi pa-da kalimat campuran berikut ini. Dalam percakapan kadang-kadang kita dengar orang mengatakan se-perti ini :

(8) ..... hal bentuk infinitief *grondwoordelijk werkwoord* bentuk-kan me - dan ber - dan ada juga bentuk ter-, dikatakannya *gesubs-tantiveerd* . (Army Pane 1950:428) Konstruksi yang bergaris bawah tersebut diterjemahkan atau be-rarti: *disubstantivir* Jika demikian unsur dasarnya adalah *sub-s-tantivir*. Dengan menghapuskan un-sur proklitik "ge" dan unsur en-klitik "d", terdapatlah pokok ka-ta kerja atau "stam" kembali.

(2) Kata yang berunsur "tie" pa-da umumnya merupakan nominalisa-si kata yang berunsur "eer"

Misalnya: Lihat Daftar: A.

Dafta : C.

<i>infinitif</i>	<i>stam</i>	<i>preteritum</i>	<i>partisip kedua</i>
<i>realiseren</i>	<i>realiseer</i>	<i>realiseerde</i>	<i>gerealiseerd</i>
<i>werken</i>	<i>werk</i>	<i>werkte</i>	<i>gewerkt</i>
<i>isoleren</i>	<i>isoleer</i>	<i>isoleerde</i>	<i>geisoleerd</i>
<i>koordineren</i>	<i>koordineer</i>	<i>koordineede</i>	<i>gekoordineerd</i>
Partisip kedua dapat berkonstruksi di dalam kalimat aktif dan kalimat pasif, misalnya :			
<i>Aktif</i>		<i>Pasif</i>	
<i>Ie mand heeft dat woord gesubstantiveerd.</i>		<i>Dat woord is door ie mend gesubstantiveerd</i>	

Daftar : D.

<i>infinitif</i>	<i>stam</i>	<i>nominalisasi</i>	<i>unsur dasar</i>
<i>isoleren</i>	<i>isoleer</i>	<i>isolatie</i>	<i>isolasi</i>

Setelah menjadi kata Indonesia sebagai hasil adaptasi dipakailah sebagai unsur dasar konstruksi verbal. Hanya berbeda dengan kata ini selain berprefiks juga dilekati sufiks "kan", sehingga kita dapati konstruksi berikut.8

merealisasikan menarmalisasikam mengisolasikan mengkoordinasikan Afiks-afiks yang berkonstruksi dengan unsur dasar ini merupakan afiks derivasional (Robins,1970 242). Dalam perkembangan bahasa terambil pula kata-kata dari bahasa Inggris yang berunsur "tion" sebagai bentuk nominalisasi.Kata demikian ini kemudian dijadikan berunsur "si" mengikutipola adaptasi "tie" menjadi "si".  
Misalnya:transformation-transfor-  
masi

assumption-asumsi  
integration-integrasi  
Bentuk demikian ini kemudian menjadi pola untuk mengubah lafal kata-kata yang berunsur "tion" secara analogi. Dengan demikian di sini terlihat pula bahwa unsur "si" tidak berasal dari bahasa Inggris melainkan dari bahasa Belanda.

III. DISTRIBUSI

Dalam situasi bahasa yang berkembang seperti sekarang ini orang acapkali hanya menggunakan kata atau istilah asing tanpa diterjemahkan. Kata demikian itu kemudian diadaptasikan dengan struktur bahasa Indonesia.

Kedua golongan kata yang kita bi

carakan ini mengalami proses serupa dan dalam bahasa Indonesia diterima sebagai kata. Baik yang berunsur "eer" seperti "realisir" sebagai morfem bebas longgar. (Syaf.E.Sulaiman,1974:72).

Berdasarkan data yang diperoleh kedua golongan kata tersebut cukup tinggi frekuensinya pemakaianya dan terdapat di berbagai ragam bahasa. Di bawah ini ada beberapa contoh yang dapat dikemukakan: (9) Mayjen J. Hinu Hili berpendapat generasi muda masih harus matang dan mendewasakan diri jangan *mengadaptir* begitu saja kebudayaan dari luar (KR,1 Nopember 1978 hlm.8)

(10) ..... akan tetapi tulisan itu membuktikan keberanian dan keteguhan Brest van Kempen untuk *mensingalir* dan menusut tin dakan-tindakan penyelewengan (HL hlm.25).

(11) Netron yan cukup banyaknya *membombardir* plutonium (HSB hlm 49)

(12) .... peristiwa bersejarah, bisa *didokumentir* dan disusun dalam bentuk buku (KR 10 Juli 1978, hlm 4)

(13) Rasa tidak senang yang diwa riskan oleh sejarah, sebab lama

8Ada unsur dasar yang berunsur "tie" tidak harus diberi afiks "-kan" di samping prefiks, karena faktor semantis: mengoperasimembedah, bandingkan dengan mengoperasikan berarti menjalankan atau memfunsikan.

sebelum penjajah. Perancis bangsa Vietnam *didominasi* oleh kebudayaan Cina (KR 10 Pebruari, hlm.1 )

(14) *mengkomparasikan* PPSI dengan modul berarti *mengidentifikasi* persamaan dan perbedaan di antara keduanya (WIKIP) April-Mei 1978.hlm.11)

(15) Memang ada deskripsi yang mudah dilaksanakan, tetapi ada pula yang Sukar, misalnya *mendes skripikan* suatu emosi ..... (ibid.hlm.37).

(16) ..... selama 40-45 menit mahasiswa tersebut harus mengelola kelas, memberi informasi, *mengkomonilasikan* ilmu pengetahuan kepada murid; .....(ibid, hlm.63)

(17) Cndi Gedongsongo *dipromosikan* di Kanada (KR 30 Mei 1978, hlm.3)

(18) .....semua suara sebelumnya itu dapat *bermodulasi* se banyak-banyaknya (MSBTBI,hlm.93)

(19) .... racun-racun logam yang telah terkenal misalnya air rasa yaitu makin *terkonsentrasi*, apa bila pindah ke tahap berikutnya dalam rantai makanan (HSN,hlm.89)

Pada umumnya kata-kata yang berunsur "eer" dapat berkonstruksi dengan afiks-afiks: me-, di-, ter

Daftar : E.

<i>infinitif</i>	<i>stam</i>	<i>nomonalisasi</i>	<i>unsur dasar</i>
<i>bombarderen</i>	<i>bombardeer</i>	<i>bombardement</i>	<i>bombardemen</i>
<i>forceren</i>	<i>forceer</i>	<i>forcering</i>	<i>forsering</i>
<i>lanceren</i>	<i>lanceer</i>	<i>lancering</i>	<i>lancering</i>
<i>saboteren</i>	<i>saboteer</i>	<i>sabotage</i>	<i>sabotase</i>
<i>signaleren</i>	<i>signaleer</i>	<i>signalemen</i>	<i>sinyalemen</i>
<i>torpederen</i>	<i>torpedeer</i>	<i>torpedo</i>	<i>torpado</i>

tetapi tidak pernah dengan ber-, dan -kan. Akan tetapi ada juga semacam perkecualian yaitu pada kata "proklamir", yang dibentuk menjadi *memproklamirkan*

Kata-kata yang berunsur "tie" bisa berkonstruksi dengan afiks-afiks; me-, di-, ter-, yang dilekatkan bersama-sama afiksan, sedangkan afiks ber-tidak pernah berkonstruksi bersama-sama afiksan pada unsur dasar ini.

Di dalam pemakaian sebagai konstruksi verbal kedua golongan kata itu dapat saling bervariasi atau saling menggantikan, misalnya:

mengevaluir - mengevaluasikan  
merealisir - merealisasikan  
menormalisir- menormalisasikan

Akan tetapi gejala semacam ini tidak selamanya demikian. Ada beberapa kata yang tidak dapat saling berpasangan atau bervariasi oleh karena bentuk nominalisasinya tidak berunsur "tie". Kata-kata seperti itu terdapat di dalam sebuah kamus bahasa Belanda (Koenen,1937: 138 - 1026).

Lihat Daftar: E.

Pada kata-kata seperti tersebut di atas yang kita jumpai hanyalah konstruksi verbal dengan unsur da

sar yang berupa "stam" sedangkan bentuk nominalisasinya di dalam bahasa Indonesia tidak pernah menjadi dasar konstruksi. Hanya di samping kata "sabotir" dipakai juga sebagian bentuk nominalisasi "sabotase", yaitu sabot, Unsur inilah yang kemudian diturunkan di dalam konstruksi verbal menja di: menyabot, didabot (Poerwadarminto, 1950 : 614).

Di bawah ini saya menyeratkan beberapa kalimat yang memperlihatkan kata-kata demikian di dalam pemakaian bahasa:

(20) Neutron yang cukup banyaknya *membombardir* plutonium ..... (HSB, hlm. 49)

(21) Parsija dapat *memforsir* kemenangan atas PSMS (KR, 27 Oktober 1978)

(22) Diharapkan wartawan tidak *melansir* berita yang sumbernya belum jelas (KR, 27 Oktober 1978 hlm.8).

(23) Ia dituduh *menyabot* mesin cetak (KUBI, hlm. 614)

(24) Ketua Kopertis (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta)

Jawa Brat, Prof.Dr.Ir.Didi Atmadilaga, *mensinyalir* adanya "Pabrik Skripsi" yang beroperasi di Bandung (KR, 27 Oktober 1978, hlm.1)

(25) Dua kapal pengangkut Inggris *ditorpedir* oleh kapal selam Jerman (K U B I, hlm. 817).

#### IV. KESIMPULAN

(1) Kata-kata yang berunsur "eer" dan "tie" berasal bahasa Belanda.

(2) Kata-kata yang berunsur "eer" merupakan bentuk "stam" kata ker

ja sedangkan yang berunsur "tie" adalah nominalisasinya.

Di dalam bahasa Indonesia masing-masing diadaptasikan menjadi berunsur "ir" dan "si".

3(Proses penerimaan kedua golongan kata itu melalui jalurnya sendiri-sendiri. Yang berunsur "eer" melalui jalur kata kerja, berupa "stam" yang terambil dari bentuk infinitif dan bentuk partisip ke dua. Yang berunsur : "tie" terambil melalui jalur kata benda sesuai dengan bentuk nominalisasinya.

(4) Di dalam Indonesia yang berunsur "eer" biasa berkonstruksi dengan afiks-afiks : me-, di-, ter-, akan tetapi tidak biasa ber- dan -kan. Hanya stam "proklamir" kerap kali dikonstruksikan dengan afiks -kan.

(5) Afiks-afiks yang melekat pada kata-kata yang berunsur "eer" merupakan afiks infleksional karena tidak mengubah jenis kata.

(6) Golongan kata yang berunsur "tie" biasa berkonstruksi dengan afiks-afiks: me-, di-, ter-, yang bergabung dengan afiks -kan, sedangkan apabila berkonstruksi dengan afiks ber- tidak pernah disertai afiks-kan.

Afiks-afiks yang melekat pada golongan kata ini merupakan afiks derivasional karena mengubah jenis kata benda menjadi kata kerja.

(7) Kedua golongan kata itu di dalam konstruktusi verbal dapat saling bervariasi kecuali pada kata-kata yang bentuk nominalisasinya tidak berunsur "tie".

(8) Ada kata yang berunsur "tie" tidak dapat berkonstruksi dengan



afiks - kan di samping afiks: me di-, ter-, karena faktor semantis seperti ternyata pada kata "mengoperasi" yang berbeda artinya dengan kata "mengoperasikan".

(9) Kata-kata yang berunsur "eer" dan "tie" di dalam bahasa Indonesia diterima sebagai kata penuh atau morfem bebas longgar.

(10) Konstruksi verbal dengan unsur dasar kedua golongan kata ini cukup produktif di dalam pemakaian bahasa.

## V. PENUTUP

Apa yang saya kemukakan merupakan hasil pengamatan pada saat ini. Sekalipun kedua golongan kata ini cukup banyak kita jumpai di dalam pemakaian akan tetapi tidak seluruhnya dapat ditunjukkan lewat data tertulis.

Tidak ada pretensi lain dibalik tulisan yang amat sederhana ini kecuali suatu harapan agar apa yang telah saya kemukakan dapat menjadi bahan pemikiran di lingkungan studi tata bahasa dan kemampuan bahasa.

## KEPUSTAKAAN

### 1. Acuan

Griesbach, Heinz und Dora Schubz Deutsche Sprachlehre fur Auslander, Teil I, Max Hueber, Verlag, Nunchen, 1965.

Kahin, George Mc Turnan, Nationalism and Revolution in Indonesia Cornell University Press, Itaca, New York, 1963.

Kamil, T.W., Beberapa Morfem Yang Produktif Dalam Bahasa Indonesia, No.42, Tahun I., Lembaga Bahasa Dan Kesusastraan, Jakarta 1961.

Martinet, Andre, Elements de Lingnquistique Generale, Libraire Armand Colins, Paris, 1970.

Robins, R.R., General Linguistics An Introductory Survey, Longman Group Limited, London, 1964.

Sambeek, A.L.Van Elements de Langge francaise, Erlangge, Jakarta, 1958.

Sapir, Edward, Language, Hrcourt, Brace & World Inc, New York, 1949

Sulaiman, Syaf.E., Pengantar Tata Bahasa Bahasa Indonesia, Penerbit Pribadi, Yogyakarta, 1974.

Tamer, No, Speech and Society among the Indonesian Elite, a Case Study of a Multilingual Community didalam Sociolinguistics Penguin Ltd, England, 1972.

Tinbergen, L.C., Nederlandse Spakunst, I, Tjeenk Willink, Cullenborg, cetakan XVI, 1970.

### 2. Sumber data

#### 2.1. Buku

Armyn Pane, Mencari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1950.

Barbara Ward & Rene Dubos, Hanya Satu Bumi (terj), PT Gramedia, Jakarta, 1974.

M.J. Kaenan, Verklarend Handwoor denboek Der Nederlandse Taal, J.B. Wolters, Groningen, 1937.

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia Balai Pustaka, Jakarta, 1952.

#### 2.2. Harian dan Berkala

Jurnal IKIP Yogyakarta  
Kedaulatan Rakyat (Surat Kabar Harian Yogyakarta)  
Warta IKIP Yogyakarta

SINGKATAN

H L : Hikayat Lebak  
H S B : Hanya Satu Bumi  
K R : Harian Kedaulatan Rakyat  
K U B I : Kamus Umum Bahasa Indonesia

W I K I P : Warta IKIP Yogyakarta  
M S M T M I : Mencari Sendi Baru Tata Bahasa Indonesia